

PERANCANGAN SET PERHIASAN GENDERLESS DENGAN MENGGUNAKAN STUDI KASUS GENDER BISSU

Marselina Adeline
Desain & Manajemen Produk Fakultas Industri Kreatif
Universitas Surabaya Surabaya, Jawa Timur, Indonesia
s180121023@student.ubaya.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mencapai dua hal, yaitu meningkatkan pengetahuan masyarakat Indonesia mengenai komunitas LGBT dengan harapan dapat mengurangi diskriminasi terhadap komunitas tersebut dan melestarikan keberagaman gender dalam budaya Indonesia, khususnya dalam suku Bugis. Melalui penelitian ini penulis akan mengeksplorasi konsep gender dalam budaya Bugis, yang memiliki lima kategori gender, dan akan fokus kepada gender Bissu yang merepresentasikan peran penting dalam tradisi dan spiritualitas suku Bugis.

Penulis menggunakan pendekatan kualitatif untuk penelitian tersebut, dengan wawancara mendalam dengan seseorang yang ahli dalam bidang pengetahuan seputar gender, serta dengan individu-individu dari komunitas LGBT di Indonesia. Dalam penelitian ini, penulis juga akan melibatkan analisis visual yang ada dalam budaya Bugis, khususnya dalam konteks perhiasan tradisional sebagai dasar desain visual yang akan digunakan dalam perancangan perhiasan.

Dari penelitian ini penulis akan merancang sebuah set perhiasan berupa kalung, gelang, dan ear cuff yang didesain sebagai sarana ekspresi diri untuk beragam gender, dengan fokus pada gender Bissu sebagai simbol harmonisasi gender. Perhiasan ini tidak hanya berfungsi sebagai objek seni, tetapi juga sebagai media edukasi untuk memperkenalkan konsep gender non-biner dalam konteks budaya tradisional Indonesia, serta memperkuat nilai-nilai keberagaman dan inklusivitas.

KATA KUNCI

Genderless, Gender Bissu, Keberagaman Gender, Gender, Set Perhiasan

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keberagaman suku dan budaya. Sayangnya, hingga saat ini Indonesia masih menghadapi tantangan dalam menerima keberagaman gender. Walaupun diskusi terkait identitas gender semakin banyak terdengar, kerap penerimaan terhadap konsep gender non-biner masih sangat minim. Kesulitan untuk menerima keberagaman ini, disebabkan oleh pandangan konservatif yang dipegang oleh sebagian besar masyarakatnya. Menurut (Sari, 2021), kuatnya pengaruh agama dan nilai-nilai konservatif seringkali membatasi ekspresi identitas diri yang di luar identitas gender biner. Hal ini menimbulkan tekanan yang teramat besar bagi individu-individu yang berada di luar kategori gender biner, yaitu mereka yang dari berasal dari kelompok individu non-biner. Sehingga menyebabkan kematiannya keberagaman gender yang ada di Indonesia.

Walaupun konsep keberagaman gender sering disalahpahami, Indonesia sebenarnya memiliki budaya asli yang mengenal konsep ini sejak lama, khususnya dalam masyarakat Bugis di Sulawesi Selatan. Di dalam budaya Bugis, terdapat gender yang sangat dihormati, yaitu gender Bissu, Ia tidak terikat oleh identitas laki-laki atau perempuan. Bissu memiliki peran yang sangat penting dalam berbagai tradisi dan ritual Bugis, namun karena kurangnya pemahaman serta tekanan sosial yang tinggi,

keberadaan mereka kini terancam punah. Di satu sisi, masyarakat Bugis masih membutuhkan kehadiran Bissu untuk melaksanakan tradisi dan juga sebagai daya tarik pariwisata. Namun, di sisi lain, keberadaan Bissu seringkali ditentang oleh sistem dan pihak tertentu. Syamsurijal merangkum situasi ini dengan ungkapan, "Ia dibutuhkan, tetapi diabaikan." (Prasetyo, 2022).

Dalam peluang ini, peneliti ingin menciptakan sebuah platform yang dapat menjadi sarana ekspresi identitas diri yang inklusif, baik untuk gender biner maupun non-biner dan memungkinkan mereka untuk menampilkan jati diri dengan cara yang elegan dan penuh makna. Salah satu medium yang efektif untuk mengekspresikan identitas diri adalah perhiasan. Perhiasan sendiri berperan sebagai media yang menggabungkan seni dan kemewahan, sehingga perannya kuat untuk mengekspresikan pribadi seseorang, serta mencerminkan status dan selera dari masa ke masa. Oleh karena itu, narasi sebuah perhiasan tidak bisa disepelekan. Karena ketika merancang perhiasan dengan cerita yang kuat dan mendalam, setiap perhiasan akan membawa pengalaman dan makna khusus bagi penggunanya (Su, 2024). Sehingga perhiasan tidak lagi hanya berfungsi sebagai hiasan saja, tetapi sebagai simbol kebanggaan atas identitas seseorang. Hal ini juga sudah diterapkan dalam perhiasan genderless, yang diciptakan untuk menyuarakan kesetaraan gender. Karena busana genderless sendiri tidak terbatas untuk gender

tertentu, melainkan dirancang secara terbuka untuk siapa saja. Hal ini diperlukan, karena sering kali perancangan produk yang berbasis budaya, hanya membidik gender tertentu sebagai pengguna. Melalui perhiasan yang *genderless*, peneliti dapat menggapai semua individu-individu untuk memperlihatkan keunikan dan kebanggaan mereka, dan menjadikan produk ini lebih dari sekedar aksesoris, tetapi juga sebagai representasi personal yang mendalam untuk siapapun dari berbagai latar belakang. Peneliti juga berharap agar perhiasan ini dapat membuka peluang untuk menyebarkan edukasi dan pengetahuan tentang keberagaman gender Indonesia. Dengan mengangkat Bissu sebagai simbol utama, perhiasan ini diharapkan menjadi platform inklusif yang menghubungkan ekspresi pribadi dengan kesadaran budaya. Ini tidak hanya memperkuat identitas gender non-biner tetapi juga mengajak masyarakat untuk lebih memahami dan menghargai keberagaman gender yang telah menjadi bagian integral dari budaya tradisional Bugis dan Indonesia. Upaya ini sekaligus berfungsi sebagai langkah penting untuk melestarikan warisan budaya yang mendekati kepunahan dan membantu menciptakan ruang sosial yang lebih terbuka dan inklusif bagi semua identitas gender.

Oleh karena itu, melalui penelitian ini penulis berharap dapat mendukung dan membantu menyuarakan hak-hak teman-teman dengan gender rentan, agar mereka tahu bahwa keberadaan dan suara mereka dihargai dan

diakui. Melalui desain produk yang mencerminkan keberagaman gender, penulis juga berharap dapat menciptakan ruang ekspresi yang inklusif dan relevan di masyarakat saat ini. Sekaligus membantu masyarakat Indonesia untuk tidak hanya melihat isu ini dalam perdebatan anti-LGBTQ+, tetapi lebih dalam, yaitu untuk memahami bahwa keberagaman gender adalah bagian dari kekayaan budaya kita yang harus dihargai dan dilestarikan. Harapannya, perkembangan produk di Indonesia dapat menjadi medium untuk memperjuangkan penerimaan dan kesetaraan, menunjukkan bahwa setiap identitas memiliki tempat yang sama pentingnya dalam masyarakat.

Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang berikut, rumusan masalah yang terbentuk adalah antara lain:

- A.) Terdapat peluang untuk mengangkat gender Bissu sebagai pendukung keberagaman gender Bugis, melalui sebuah set perhiasan yang inklusif sebagai sarana ekspresi diri dan edukasi.
- B.) Terdapat urgensi akan kepunahannya gender Bissu dan keberagaman gender di Indonesia.

Dari rumusan masalah yang ada di atas, maka dapat disimpulkan pertanyaan peneliti yaitu:

Bagaimana perancangan sebuah set perhiasan yang inklusif sekaligus mengangkat gender Bissu dari suku Bugis, dapat mendukung keberagaman gender Indonesia?

Batasan Masalah

Ruang lingkup permasalahan yang akan dibahas di bab-bab selanjutnya antara lain adalah sebagai berikut:

- Output penelitian berupa set perhiasan genderless, yang terinspirasi dari gender Bissu, suku Bugis, yaitu kalung, gelang, dan ear cuff.
- Analisa visual dan karakter suku Bugis, terutama gender Bissu.
- Pencarian data menggunakan orang-orang dengan latar belakang gender yang beragam.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk merancang sebuah set perhiasan yang inklusif terhadap semua gender, dengan menggunakan studi kasus gender Bissu.

Manfaat Penelitian

1. Teoritis:

Mempertahankan dan menjaga budaya tradisional Indonesia di industri seni terapan perhiasan, akan bermanfaat dalam mengajak Indonesia untuk berpartisipasi dalam isu sosial terkait diskriminasi terhadap komunitas LGBTQ+.

2. Praktis:

Manfaat penelitian ini juga akan berkontribusi kepada:

- Produsen
Mendukung dan mengajak pengrajin perhiasan lokal, untuk ikut serta dalam berkontribusi menyangga budaya tradisional Indonesia.
- Konsumen
Melalui penelitian ini, konsumen akan

ambil bagian dalam mendukung perilaku toleransi dan saling menerima terhadap sesama, terkait isu gender berbasis nilai-nilai budaya tradisional Indonesia.

● Peneliti (Desainer)

Mengembangkan kreativitas desainer dalam mengangkat budaya tradisional dalam desain produk keseharian, serta ikut berkontribusi dalam menyangga budaya warisan Indonesia.

- Manfaat keilmuan untuk masyarakat umum:
 1. Sebagai sarana pembelajaran terkait isu gender berbasis nilai-nilai budaya tradisional Indonesia.
 2. Sebagai sarana penempatan untuk kesetaraan gender di Indonesia.
- Manfaat terhadap pihak terkait:
 1. Untuk mengembangkan desain perhiasan dalam negeri
 2. Dapat menjaga keberagaman gender yang dimiliki Indonesia.

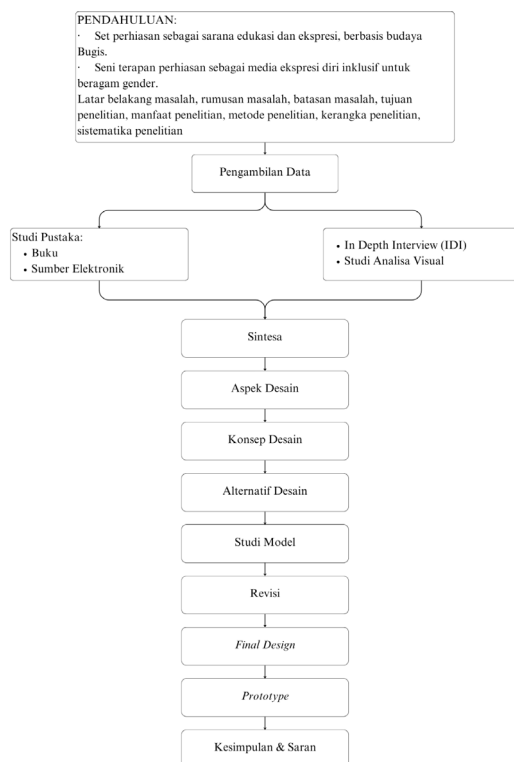
Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, di mana data yang terkumpul diambil menggunakan metode berikut:

1. Kualitatif

- In Depth Interview (IDI) dengan dosen psikologi yang ahli dalam topik seputar gender.
- Focus Group Discussion (FGD), dengan orang-orang dari beragam latar belakang identitas dan gender.
- Analisa ragam hias dan seni gender Bissu, juga perhiasan tradisional suku Bugis.

Kerangka Penelitian



Sistematika Penelitian

BAB I PENDAHULUAN

Latar Belakang, Rumusan Masalah, Batasan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian,

Metode Penelitian, Kerangka Penelitian, dan Sistematika Penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Gender Non-binary, Konsep Keadilan melalui Genderless Fashion, Sejarah Genderless, Keberagaman Gender Suku Bugis, Kesenian Suku Bugis.

BAB III DATA DAN ANALISIS

In Depth Interview (IDI), Aspek-aspek Desain, Image Chart, Moodboard

BAB IV PROSES DESAIN

Image Chart terpilih, Moodboard terpilih, Alternatif desain

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

TINJAUAN PUSTAKA

Gender Non Binary

Menurut (Monro, 2019), identitas yang berada di luar / di antara kategori laki-laki dan perempuan disebut sebagai non-binary atau non-biner. Identitas tersebut merujuk kepada seseorang yang dapat memiliki keterikatan dengan identitas sebagai laki-laki dan perempuan dalam kurun waktu yang berbeda atau bahkan tidak memiliki keterikatan sama sekali dengan gender biner. Menurut catatan masa lalu, (Monro, 2019) menjelaskan bagaimana istilah 'genderqueer' sudah muncul sejak tahun 1990'an dalam (Whittle, 2005). Istilah tersebut mendefinisikan identitas trans jenis apapun yang tidak selaku laki-laki

maupun perempuan, bahkan juga berlaku untuk individu yang merasa dirinya sebagai campuran antara laki-laki dan perempuan.

Dijelaskan juga dalam (Monro, 2019), bahwa gender fluidity merupakan sebuah konsep dalam melihat identitas gender sebagai sesuatu yang tidak dibatasi oleh aturan maupun norma yang membatasi peran atau identitas seseorang. Oleh karena itu, konsep ini memungkinkan para individu untuk mengekspresikan dan memerankan gender mereka secara bebas, tanpa harus terikat pada kategori batasan sosial yang kaku.

Konsep Keadilan melalui Busana Genderless

Dalam (Dai dkk., t.t.), dijelaskan bahwa Virginia Woolf pernah berkata “All great souls are androgynous” yang berarti, bahwa semua jiwa yang hebat menampilkan dirinya dengan sebagian laki-laki dan sebagian perempuan, atau dari seks yang tidak menentu. Konsep inilah yang disampaikan melalui busana uniseks. Berbusana telah menjadi salah satu cara untuk mengekspresikan diri untuk para generasi baru, dan sejak awal kemunculannya, busana genderless telah menjadi senjata yang tepat untuk menyuarakan kesetaraan gender. Karena melalui gaya inilah dapat dideklarasikan bahwa semua orang terlahir setara, dan berani menjadi diri sendiri.

Diceritakan oleh (Dai dkk., t.t.), bahwa sejak zaman baby boom di tahun 1950'an, tren busana unisex dimulai ketika stereotip gender

mulai dihancurkan. Istilah ‘unisex’ pertama kali digunakan di tahun 1960'an, oleh penata rambut di salon-salon ketika melayani baik anak laki-laki dan anak-anak perempuan yang sama-sama menginginkan model potongan rambut yang panjang dan berantakan. Kebebasan Di tahun 70'an, sangatlah tinggi dan populer dan fashion digunakan sebagai alat untuk mendobrak peraturan dan mengekspresikan diri. Di zaman ini, banyak sosok pria yang populer mulai menantang tuntutan maskulinitas dengan berpenampilan seperti perempuan. Salah satunya adalah David Bowie, ciri khasnya yang berpenampilan dengan warna rambut panjangnya yang nyentrik, celana ketat dan sepatu tebal membuatnya sebagai sosok legendaris dalam menentang maskulinitas seorang pria.

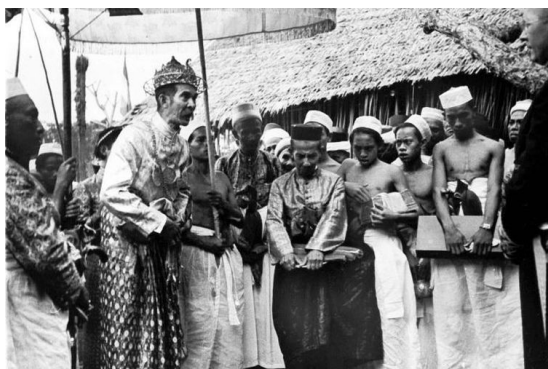
“Indonesia mempunyai pasar untuk pakaian berkonsep genderless”, ungkap (Pambudi dkk., 2019). Karena trend fashion di Indonesia sering kali mengikuti trend fashion dari Barat, menjadi tidak heran kalau di Indonesia sendiri mulai ada brand pakaian yang sudah mulai menerapkan konsep genderless. Di mana genderless fashion adalah sesuatu yang tidak memiliki gender dan bersifat netral.

Keberagaman Gender Suku Bugis

Suku Bugis dari Sulawesi Selatan dikenal sebagai suku yang kaya akan budaya, adat istiadat, serta bahasanya tersendiri. Suku tersebut merupakan kelompok etnis Melayu Deutero yang tersebar di

berbagai wilayah Indonesia, antara lain Sulawesi, Papua, Kalimantan, hingga beberapa negara seperti Singapura dan Malaysia. Masyarakat Bugis bisa tersebar di berbagai wilayah karena semangat perantauannya yang tinggi, sehingga banyak dari mereka yang merantau bahkan sampai mancanegara. Dalam budaya Bugis sendiri, tercakup tradisi sosial yang kuat, sistem kekerabatan, juga praktik agraris dan maritim yang menjadi mata pencaharian utama masyarakatnya (Fatmawati & Kurnia, 2024).

Suku Bugis memasuki Nusantara setelah gelombang migrasi pertama dari daratan Asia, tepatnya Yunan. "Bugis" merupakan sebuah kata yang berasal dari kata "To Ugi", yang berarti orang Bugis. Penamaan "Ugi" merujuk pada Raja pertama kerajaan Cina yang terdapat pada Pammana, Kabupaten Wajo, yaitu La Sattumpugi. Saat rakyat La Sattumpugi menamakan dirinya, mereka menyebut diri mereka sebagai pengikut La Sattumpugi atau "To Ugi" (Fatmawati & Kurnia, 2024).



Gambar 1. Gambar Suku Bugis di Sulawesi
(Sumber: <https://makassar.kompas.com/image/2021/12/28/201927478/mengetahui-asal-suku-bugis-pelaut-handal-dari-sulawesi-selatan?page=1>, diunduh pada tanggal 16 Oktober 2023)

Berbeda dengan pandangan umum masyarakat Indonesia yang hanya membagi gender menjadi laki-laki dan perempuan, suku Bugis mengenal lima kategori gender. Berikut merupakan identitas gender yang ada di suku Bugis:

- Oroane:
Sebutan untuk laki-laki, yang mengacu baik secara fisik dan juga perannya dalam kehidupan sehari-harinya. Oroane merujuk kepada laki-laki yang menjalani peran tradisionalnya sebagai pemimpin, pelindung, dan pencari nafkah keluarga.
- Makkunrai:
Sebutan untuk perempuan, baik secara fisik maupun perannya, yang dapat jatuh cinta dan menikah dengan laki-laki. Makkunrai dapat melahirkan, dan berperan dalam merawat anak serta mengurus keluarga sesuai peran dan kodratnya dalam kehidupan rumah tangga.
- Calabai:
Sebutan untuk seseorang yang telah lahirkan sebagai perempuan, namun berpenampilan seperti laki-laki dan juga mengambil peran laki-laki dalam kehidupannya sehari-hari, baik secara sosial maupun secara fisik.
- Calalai:
Sebutan untuk seseorang yang telah lahirkan sebagai laki-laki secara biologis, tetapi berpenampilan seperti perempuan. Calalai mengambil peran sosial sebagai perempuan dan pekerjaan-pekerjaan yang biasa dilakukan oleh perempuan.
- Bissu:
Sebutan untuk golongan yang tidak memiliki

gender, Ia bukanlah laki-laki maupun perempuan. Bissu memiliki posisi dan peran yang penting dalam suku Bugis, dan dalam menjaga keseimbangan kehidupan masyarakat suku tersebut.

Peran Bissu dalam Suku Bugis

Dalam suku Bugis, terdapat sebuah gender bernama Bissu. Ia bukanlah laki-laki maupun perempuan. Bissu memiliki posisi dan peran yang penting dalam suku Bugis, dan dalam menjaga keseimbangan kehidupan masyarakat suku tersebut. Karena, mereka percaya bahwa Bissu memiliki pengetahuan mengenai adat istiadat, tradisi, silsilah keluarga, kehidupan sosial di dunia dan kehidupan para dewata, serta menguasai pengobatan dan mistik.

Dijelaskan dalam (Suliyati, 2018), bahwa Bissu merupakan sebuah kelompok orang-orang yang memiliki hubungan dengan dunia mistik. Keistimewaan Bissu ialah mereka tidak masuk pada kategori gender laki-laki maupun perempuan, melainkan sebuah sosok yang merepresentasikan seluruh spektrum gender Bugis. Sehingga Bissu memiliki kebebasan untuk masuk ke wilayah gender laki-laki maupun perempuan, hal ini diperlihatkan melalui cara berpenampilan mereka yang menunjukkan berbagai unsur laki-laki dan perempuan. Masyarakat suku Bugis percaya, bahwa Bissu hadir bersamaan dengan kelahiran suku Bugis. Disebutkan dalam kitab *I La Galigo*, bahwa keberadaan Bissu berkaitan dengan legenda Batara Guru, yaitu sosok cikal bakal manusia

Bugis yang turun dari “dunia atas” (botilangi) dan turun ke bumi (bori’liung) untuk menemui istrinya We Nyili Timo. Ketika Batara Guru turun ke bumi, ia didampingi oleh seorang Bissu yang bernama Lae-lae yang membantu Batara Guru dalam mengatur kehidupan di bumi. Berkat bantuan Bissu, terciptalah aturan-aturan, norma, etika masyarakat, bahasa, serta karya budaya yang menjadi fondasi tradisi Bugis. Oleh karena itu Bissu memiliki peran yang sangat vital dalam pembentukan sistem sosial dan budaya suku Bugis sejak awal.

Ketua LTNNU Sulsel sekaligus peneliti BRIN, Syamsurijal, telah menjelaskan bagaimana keberadaan Bissu sedang berada di ambang dua posisi yang berbeda. Karena kurangnya pemahaman masyarakat akan peran mereka, dan tekanan sosial yang luar biasa, keberadaan Bissu semakin terancam mendekati kepunahan. Dalam artikel (Prasetyo, 2022), Bissu Eka telah menceritakan bagaimana sulitnya untuk mempertahankan eksistensi kebissuan di Segeri, Sulawesi Selatan. Hal ini dikarenakan adanya perpindahan nilai-nilai kebudayaan dan akibat adanya pengaruh dari kelompok agama tertentu. Bissu sering dianggap sebagai orang yang musyrik, menyalahi kodrat, dan hal-hal berbau negatif lainnya.

Kesenian Gender Bissu

Pakaian adat suku Bugis merepresentasikan status sosial, begitu juga dalam berbagai upacara adat, siklus kehidupan, dan ritual keagamaan.

Setiap pakaian suku tersebut memiliki makna simbolis yang kuat dan terkait erat dengan tradisi dan keyakinan masyarakatnya.

1. Pakaian Bissu

- Puwang Matowa: Ketua tertinggi Bissu, biasa mengenakan pakaian berwarna kuning untuk melambangkan kekuasaan dan kebesaran.



Gambar 2. Gambar Bissu Puwang Matoa Saidi
(Sumber: <https://makassar.tribunnews.com/2011/04/21/puang-matoa-saidi-hafal-semilan-naskah-la-galigo>, diunduh pada tanggal 29 Oktober 2024)

- Puwang Lolo: Ketua Bissu yang di bawah Puang Matowa, biasanya mengenakan pakaian yang serupa tetapi berwarna merah darah.



Gambar 3. Gambar Gender Bissu di suku Bugis
(Sumber: <https://www.liputan6.com/regional/read/5206492/tak-cuma-pria-dan-wanita-ada-3-gender-lain-di-suku-bugis>, diunduh pada tanggal 29 Oktober 2024) (Depdikbud & Diperdagangkan, t.t.)

Selain pakaian adat, perhiasan dalam suku Bugis juga sudah menjadi kebanggaan masyarakatnya secara turun temurun. Ada beberapa jenis perhiasan tradisional yang biasa dipakai sehari-hari oleh masyarakat Bugis tanpa mengenal batas waktu dan tempat. Selain itu, ada pula perhiasan yang dipakai secara temporer saja, dan biasa disebut sebagai perhiasan upacara. Berikut merupakan jenis-jenis perhiasan tradisional Bugis, baik yang digunakan sehari-hari maupun yang digunakan untuk acara khusus / keperluan acara:

1. Jenis perhiasan sehari-hari

- Perhiasan anak-anak:

Merupakan jenis perhiasan sehari-hari yang digunakan oleh anak-anak bangsawan, dapat diklasifikasi menurut jenis kelamin yaitu laki-laki dan perempuan.

a. Perhiasan yang biasa dipakai untuk anak laki-laki bangsawan adalah:

- Gellampulaweng: gelang emas yang dikenakan pada kaki.
- Potto-ulaweng: gelang emas yang dikenakan pada tangan.
- Karawik: perhiasan tersebut terbuat dari emas dan biasa dipakai di dada dan punggung. Perhiasan tersebut digantung menggunakan tali sutra, untuk memberikan kesan yang megah dan elegan. Khusus untuk anak laki-laki bangsawan, jenis karawik ini disebut Karawik Ma'keanak yang dilengkapi dengan emas tambahan di dada dan

punggung, dengan ukuran yang lebih kecil.

- Geno maranang: sebuah jenis kalung yang dibuat dari bahan emas dan ditata secara bersusun dan beruntai.
- Potto-naga: perhiasan tersebut merupakan sebuah gelang emas yang berbentuk ular naga, yang biasa dipakai oleh anak-anak bangsawan saat berusia 7-10 tahun, bahkan hingga mereka berusia 17 tahun, dan siap untuk berumah tangga.

b. Perhiasan yang biasa dipakai untuk anak perempuan bangsawan (usia 1-4 tahun) adalah:

- Jempang: terbuat dari emas, perhiasan ini bentuknya menyerupai dedaunan dan digunakan sebagai penutup alat vital atau kemaluan. Perhiasan ini digantung menggunakan seutas tali benang yang dililitkan di area sekitar pinggang di bawah pusar.
- Geno maranang: perhiasan ini merupakan sebuah kalung emas yang bentuknya beruntai atau bersusun, begitu pula dengan geno yang dikenakan anak laki-laki.
- Gellang: gelang emas yang khusus ini dikenakan pada kaki, seperti yang digunakan juga oleh anak laki-

laki keturunan bangsawan.

- Karawik: merupakan sejenis perhiasan yang dikenakan di dada dan punggung. Sama seperti geno maranang yang di samping gellampulaweng, karawik ini juga yang digunakan oleh anak laki-laki.
- Pawella: jenis gelang yang dibuat dari bahan manik-manik emas dan marjan, biasa dipakai pada tangan.
- Potto ulaweng: gelang tersebut terbuat dari bahan emas, dan gelang ini biasa digunakan di pergelangan tangan.

c. Perhiasan yang biasa dipakai untuk anak perempuan bangsawan (usia 4-7 tahun) adalah:

- Toge: adalah anting-anting yang terbuat dari emas, dan biasanya dijadikan perhiasan khas anak perempuan yang dipakai hingga usia remaja.
- Sima taiyak: perhiasan ini biasa dipakai di lengan baju.
- Bangkarak: adalah anting-anting emas yang dipakai oleh anak wanota berusia 10-14 tahun.
- Geno sibatu: merupakan sebuah kalung berbentuk tunggal (lawannya geno maranang) dan dipakai oleh anak perempuan dalam usia 10-14 tahun.
- Bunga sibollo: perhiasan ini biasa

dipakai di sanggul kepala dan berbentuk bunga/kembang setangkai. Perhiasan ini biasanya dipakai oleh anak-anak perempuan ketika usianya mencapai 14-17 tahun.

- Perhiasan orang dewasa:

Jenis perhiasan tersebut, biasa dipakai sehari-hari oleh orang dewasa bangsawan. Perhiasan ini diklasifikasi menurut jenis kelamin yaitu pria dan wanita, seperti yang terurai berikut:

- a. Perhiasan pria:

- Kancing-kancing emas: perhiasan ini biasa dikenakan pada baju. Perhiasan ini dalam bahasa Bugis dikenal sebagai raga-raga, saat ini perhiasan sudah terhitung sebagai perhiasan yang langka dan tidak lagi digunakan.

- b. Perhiasan wanita:

- Bunga sibollo: perhiasan tersebut biasa dikenakan pada sanggul, dan di zaman lampau perhiasan tersebut digunakan oleh wanita golongan bangsawan dalam kesehariannya. Saat ini, perhiasan ini digunakan saat upacara saja.
- Pa'tenre' waju: adalah sejenis perhiasan yang dipakai di pinggir baju dan terbuat dari emas. Biasa digunakan dalam sehari-hari, saat ini perhiasan tersebut digunakan secara terbatas dan pada saat upacara-upacara tertentu saja.
- Pa'toddo': perhiasan wanita ini

merupakan sebuah peniti yang dibuat dari emas atau perak. Peniti ini masih sering digunakan oleh wanita di pedesaan dalam kesehariannya, terutama bagi mereka yang terhitung kaya.

- Toge: perhiasan anting-anting yang terbuat dari emas.
(Nurohim, 2018)

DATA & ANALISA

In Depth Interview (IDI)

Perancangan perhiasan *genderless* tersebut membutuhkan data-data yang kuat dan relevan, agar dasar dari perancangan tersebut kuat dan valid. Oleh karena itu, dalam perancangan ini, peneliti melaksanakan *In Depth Interview (IDI)* bersama beberapa tokoh yang relevan dengan topik tersebut, agar peneliti dapat mendalami dan memperluas pemahaman hubungan gender non-biner dengan gender *Bissu*, latar belakang gender *Bissu*, serta karakteristik gender tersebut di suku Bugis. Sehingga, peneliti dapat menguatkan dasar desain yang diperlukan dalam perancangan perhiasan tersebut, terutama dalam merepresentasikan ekspresi gender yang inklusif dari studi kasus gender *Bissu*.

Hasil In Depth Interview (IDI)

Di sini peneliti melakukan kegiatan *In Depth Interview (IDI)* dengan beberapa tokoh yang mengetahui topik-topik seputar perancangan tersebut, sebagai bagian dari proses pengambilan data. Data yang didapatkan akan dijadikan dasar dalam memahami konteks sosial, simbolis,

dan juga estetika yang berpengaruh dalam perancangan desain perhiasan tersebut. Setelah itu, peneliti akan menganalisis lebih lanjut data yang didapatkan, untuk menentukan arah perancangan yang sesuai dengan kebutuhan perancangan perhiasan. Peneliti akan melakukan *In Depth Interview* (IDI) tersebut bersama dengan dosen psikologi ahli gender, budayawan muda suku Bugis, dan juga pegiat budaya suku Bugis. Dengan dosen psikologi yang ahli dalam topik seputar gender, peneliti dapat menggali informasi yang lebih dalam terkait gender non-biner dan mampu memperluas pemahaman terkait identitas mereka. Lalu untuk budayawan muda dan pegiat budaya asal Bugis, mereka dapat memberikan pengalaman pribadi yang kredibel terkait lingkungan dan karakter yang mengelilingi gender *Bissu*. Dengan narasumber-narasumber berikut, peneliti dapat mengumpulkan data-data yang relevan dalam membantu perancangan perhiasan tersebut. Berikut merupakan hasil penjabaran wawancara yang telah dilakukan:

***In Depth Interview* (IDI) dengan Dosen Psikologi Ahli Gender**

Berikut merupakan hasil dari *In Depth Interview* (IDI) yang telah dilaksanakan oleh penulis dengan dosen psikologi ahli gender.

- Data narasumber

Hari, tanggal : Kamis, 3 Oktober 2024
Waktu : 16.30 WIB
Pekerjaan : Dosen

Pertanyaan	Jawaban
Dari sudut pandang psikologis, bagaimana Anda mendefinisikan gender non-biner?	Gender tidak bersifat bawaan lahir, melainkan bagaimana seseorang mengekspresikan dirinya dalam lingkungan sosial. Orang non-binary memilih untuk tidak terikat pada kategori laki-laki atau perempuan dan mengekspresikan diri secara maskulin, feminin, atau tidak keduanya.
Apa saja faktor-faktor yang dapat menyebabkan seseorang mengidentifikasi dirinya sebagai non-biner? baik secara eksternal maupun internal.	Pembentukan identitas gender dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti lingkungan fisik dan digital, yang kemudian diinterpretasikan secara internal oleh individu untuk membentuk identitasnya.
Dalam konteks psikologis, bagaimana membedakan gender non-biner dengan gender lain seperti gender laki-laki, perempuan, maupun transgender?	Secara fisik, tidak ada ciri khusus yang membedakan orang non-binary atau gay dari cisgender. Penampilan tidak bisa dijadikan dasar untuk mengkotak-kotakkan identitas gender seseorang, berbeda dengan trans yang sudah memilih untuk transisi dengan gender yang berlawanan dengan jenis kelaminnya saat lahir.
Apakah budaya berperan dalam membentuk identitas seseorang yang non-biner, dan bagaimana?	Budaya sangat mempengaruhi identitas gender. Seperti salah satu contohnya yaitu bagaimana budaya Bugis telah mendukung keragaman gender, berbeda dengan kondisi Indonesia yang terhitung religious menekan dan mematikan keberagaman gender.

Pertanyaan	Jawaban
Dampak apa saja yang bisa dialami oleh individu-individu non-biner akibat lingkungan yang kurang mendukung, terutama secara psikologis?	Lingkungan yang diskriminatif dapat menyebabkan stres dan depresi pada individu non-binary, karena diskriminasi ini dianggap sebagai bentuk penindasan dan penekanan pembunuhan terhadap identitas mereka.
Tantangan apa saja yang kerap dialami oleh individu-individu non biner dalam interaksi secara sosial, terutama di Indonesia?	Diskriminasi skala besar menghalangi teman-teman non-binary untuk memiliki identitas resmi seperti KTP yang sesuai, yang berdampak pada kesulitan dalam mendapatkan pekerjaan formal. Akibatnya, banyak yang terpaksa bekerja di bidang entertainment seperti banci, badut jalanan, MC, hingga PSK yang lingkungannya sendiri sangat merendahkan individu yang terlibat.
Melalui peran Anda, bagaimana Anda mendukung individu-individu non-biner secara psikologis?	Dukungan terhadap komunitas rentan, meskipun kecil, sangat penting. Dukungan tersebut bisa dalam bentuk kampanye yang menyuarakan hak-hak mereka.
Bagaimana kita sebagai masyarakat, dapat memberi dukungan terhadap mereka yang beridentitas sebagai gender yang di luar normatif masyarakat, baik non-biner maupun transgender?	Dukungan sekecil apapun berpengaruh besar bagi komunitas LGBT+. Bahkan, hanya dengan tidak menghakimi sudah memberikan dampak positif yang signifikan.

Pertanyaan	Jawaban
Melalui pengalaman dan pengetahuan Anda, apakah identitas non-biner berhubungan dengan kondisi spiritual atau kepercayaan tiap individu?	Identitas diri memiliki aspek spiritual yang mendalam, karena hal ini mempengaruhi cara seseorang berpikir, berinteraksi dengan orang lain, dan menghadapi sebuah masalah.
Bagaimana Anda melihat relasi antara gender non-biner dengan gender tradisional Bissu yang berasal dari suku Bugis di Sulawesi Utara?	Meski sama-sama tidak bergender, Bissu memiliki peran sosial yang kuat dalam tradisi dan ritual, sedangkan non-binary lebih bebas dalam mengekspresikan diri tanpa terikat pada peran sosial tertentu. Hal ini dapat dilihat dari eksplorasi mereka, Bissu harus mengikuti tradisi yang sangat kuat, sedangkan non-binary lebih bebas untuk eksplorasi dalam membentuk identitasnya.

Sintesis Hasil *In Depth Interview* (IDI) dengan Dosen Psikologi Ahli Gender

Berdasarkan wawancara yang telah dilaksanakan, peneliti mendapatkan beberapa kesimpulan, antara lain:

- Gender tidak bersifat lahiriah, melainkan bagaimana seseorang dalam mengekspresikan dirinya dalam lingkungan sosial. Orang-orang non-biner memilih untuk tidak terikat pada kategori laki-laki maupun perempuan.
- Identitas gender terbentuk melalui pengaruh lingkungan fisik maupun digital, yang kemudian diinterpretasikan secara internal oleh individu tersebut.

- Penampilan fisik tidak bisa dijadikan dasar untuk menentukan identitas gender seseorang, terutama pada mereka yang non-binary, berbeda dengan trans yang telah menjalani transisi.
- Budaya suku Bugis mendukung keberagaman gender, berbeda dengan budaya Indonesia yang cenderung religius dan menekan keberagaman gender.
- Lingkungan yang diskriminatif dapat memicu stres dan depresi pada individu non-binary.
- Diskriminasi dalam skala besar terhadap orang-orang non-biner sangat berpengaruh dalam mengurangi kualitas hidup mereka.
- Dukungan terhadap komunitas rentan sangat penting, termasuk melalui kampanye yang menyuarakan hak-hak mereka.
- Dukungan sederhana seperti tidak menghakimi, sudah dapat memberikan dampak yang positif bagi komunitas LGBT+.
- Identitas diri sangat terikat dengan spiritual seorang individu, karena hal tersebut mempengaruhi cara seseorang berpikir, berinteraksi, hingga menghadapi suatu masalah.
- Meskipun Bissu tidak bergender, mereka terikat pada peran sosial yang sangat kuat dalam tradisi dan ritual suku Bugis. Sedangkan orang-orang non-binary cenderung memiliki kebebasan lebih dalam mengeksplorasi diri dan membentuk identitas tanpa mengikuti tradisi tertentu.

In Depth Interview (IDI) Budayawan Muda Suku Bugis

Peneliti juga melaksanakan *In Depth Interview (IDI)* bersama dengan budayawan muda suku

Bugis, berikut penjabaran data yang diambil:

- Data narasumber II

Hari, tanggal : Rabu, 18 Oktober 2024

Waktu : 12.06 WIB

Pekerjaan : -

Pertanyaan	Jawaban
Tolong jelaskan makna gender Bissu dan bagaimana posisi mereka dalam struktur sosial dan budaya masyarakat Bugis.	<i>Bissu</i> melampaui kategori gender laki-laki, perempuan, <i>calabai</i> (laki-laki dengan sifat perempuan), dan <i>calalai</i> (perempuan dengan sifat laki-laki). Mereka dianggap netral secara seksual dan spiritual, mencerminkan keseimbangan antara sifat maskulin dan feminin, dengan peran unik dalam menjaga harmoni dunia fisik dan spiritual.
Bagaimana konsep gender <i>bissu</i> dipahami dalam kaitannya dengan gender laki-laki, perempuan, <i>calabai</i> , dan <i>calalai</i> dalam budaya Bugis?	Dalam budaya Bugis, <i>bissu</i> dipahami sebagai gender yang melampaui laki-laki, perempuan, <i>calabai</i> (laki-laki dengan sifat perempuan), dan <i>calalai</i> (perempuan dengan sifat laki-laki). <i>Bissu</i> dianggap tidak memiliki nafsu terhadap sesama jenis maupun lawan jenis, yang membuatnya suci. Keberadaan mereka mencerminkan harmoni spiritual dan dunia nyata melalui dualitas sifat tersebut.

Pertanyaan	Jawaban	Pertanyaan	Jawaban
Bagaimana peran bissu dalam ritual-ritual adat Bugis, seperti dalam upacara mappalili (ritual panen) atau upacara lainnya?	Dalam ritual adat seperti <i>mappalili</i> , <i>bissu</i> berperan sebagai penjaga tradisi dan mediator spiritual. Mereka melaksanakan ritual penting, menjaga benda pusaka, dan memastikan hubungan harmonis antara leluhur dan komunitas tetap terjaga.	Bagaimana gaya hidup seorang bissu sehari-hari, baik dalam komunitas mereka sendiri maupun dalam kehidupan sosial yang lebih luas?	Gaya hidup <i>bissu</i> sehari-hari sederhana, sering menghabiskan waktu di lingkungan benda pusaka untuk melindungi dan merawatnya. Mereka jarang keluar rumah, dan aktivitasnya cenderung berpusat pada tugas spiritual dan adat istiadat.
Mengapa <i>Bissu</i> sering dianggap sebagai penjaga keseimbangan antara dunia fisik dan spiritual dalam budaya Bugis?	<i>Bissu</i> dianggap sebagai penjaga keseimbangan karena memiliki dualitas sifat—fisik laki-laki tetapi spiritual perempuan. Peran mereka dalam ritual adat dan pemahaman mendalam terhadap nilai leluhur menjadikan mereka sebagai mediator antara dunia fisik dan spiritual.	Apakah <i>bissu</i> memiliki peran khusus dalam menyelesaikan konflik atau memberikan nasihat spiritual di komunitas Bugis? Jika iya, bagaimana mereka menjalankan peran ini?	<i>Bissu</i> sering memberikan nasihat spiritual dan menyelesaikan konflik di komunitas. Misalnya, dalam menghadapi bencana atau masalah besar, mereka melakukan ritual spiritual untuk memulihkan keseimbangan dan memberikan solusi berbasis kepercayaan leluhur.
Bagaimana pandangan masyarakat Bugis terhadap keberadaan <i>bissu</i> di masa lalu dibandingkan dengan masyarakat Bugis modern?	Di masa lalu, <i>bissu</i> dihormati dan memiliki peran sentral dalam adat dan kepercayaan. Namun, di era modern, peran mereka mulai memudar, biasa hanya terlihat dalam acara seni. Nilai budaya mereka masih dihargai oleh sebagian kecil masyarakat.	Apa makna simbolis dari pakaian dan aksesoris yang dikenakan oleh <i>bissu</i> dalam upacara adat maupun kehidupan sehari-hari?	Pakaian <i>bissu</i> memiliki makna simbolis yang mencerminkan keseimbangan sifat maskulin dan feminin. Dalam ritual, mereka mengenakan sarung dan topi miring sebagai lambang maskulinitas, serta berdandan seperti perempuan sebagai simbol femininitas.

Pertanyaan	Jawaban
Bagaimana cara berpakaian seorang bissu? Apakah mencerminkan nilai-nilai tradisional dan spiritual dari budaya Bugis?	Dalam kehidupan sehari-hari, <i>bissu</i> biasanya mengenakan sarung sebagai simbol tradisi dan spiritualitas. Pakaian dalam ritual menunjukkan dualitas mereka, dengan elemen maskulin dan feminin yang mencerminkan harmoni nilai budaya Bugis.
Adakah aturan tertentu atau filosofi yang mendasari pilihan warna, pola, atau bentuk pakaian seorang bissu?	Pilihan pakaian <i>bissu</i> didasari oleh filosofi keseimbangan. Meskipun tidak ada aturan khusus terkait warna atau pola, beberapa pakaian memiliki ukiran atau motif yang menceritakan sejarah dan nilai budaya Bugis.
Bagaimana Anda melihat relevansi peran dan simbolisme bissu dalam konteks masyarakat Bugis masa kini yang semakin modern? Apakah masih ada upaya untuk melestarikan keberadaan dan tradisi bissu dan bagaimana?	Relevansi <i>bissu</i> semakin menurun di era modern, tetapi masih ada upaya melestarikan tradisi mereka melalui acara seni dan pelestarian adat. Generasi muda kurang tertarik, sehingga peran <i>bissu</i> lebih dihargai oleh masyarakat tua dan pemerhati budaya.

Pertanyaan	Jawaban
Berapa banyak bissu yang ada saat ini, Tantangan apa saja yang dihadapi oleh Bissu untuk mempertahankan tradisinya di era modern ini?	Jumlah <i>bissu</i> saat ini sangat sedikit, bahkan di komunitas Bugis. Tantangan utama adalah stigma negatif, kurangnya minat generasi muda, dan modernisasi yang mengikis nilai tradisional. Mereka juga menghadapi kesulitan menjaga kepercayaan dan tradisi di tengah perubahan zaman.

Berdasarkan wawancara yang telah dilaksanakan dengan budayawan muda tersebut, peneliti mendapatkan beberapa kesimpulan, antara lain:

- Bissu dianggap netral secara seksual dan spiritual, mencerminkan keseimbangan antara sifat maskulin dan feminin, dengan peran unik dalam menjaga harmoni dunia fisik dan spiritual.
- *Bissu* dianggap tidak memiliki nafsu terhadap sesama jenis maupun lawan jenis, yang membuatnya suci.
- *Bissu* berperan sebagai penjaga tradisi dan mediator spiritual.
- *Bissu* dianggap sebagai penjaga keseimbangan karena memiliki dualitas sifat—fisik laki-laki tetapi spiritual perempuan.
- Dahulu Bissu memiliki peran sentral, kini peran mereka mulai memudar dan biasanya hanya terlihat dalam acara seni.
- Gaya hidup *bissu* sehari-hari sederhana, sering menghabiskan waktu di lingkungan benda pu-

- saka untuk melindungi dan merawatnya.
- *Bissu* sering memberikan nasihat spiritual dan menyelesaikan konflik di komunitas. Ketika menghadapi masalah besar (bencana alam), mereka melakukan ritual spiritual untuk memulihkan keseimbangan dan memberikan solusi berbasis kepercayaan leluhur.
 - Relevansi *Bissu* semakin menurun di era modern dan generasi muda kurang tertarik dalam mewariskan budaya.
 - Jumlah *Bissu* saat ini sangat sedikit, bahkan di komunitas Bugis sendiri

In Depth Interview (IDI) dengan Penggiat Budaya Suku Bugis

- Data narasumber III
Hari & tanggal : Rabu, 18 Desember 2024
Waktu : 19.55 WIB
Profesi : -

Pertanyaan	Jawaban
Bagaimana konsep gender <i>bissu</i> dipahami dalam kaitannya dengan gender <i>orawane</i> , <i>makkunrai</i> , <i>calabai</i> , dan <i>calalai</i> dalam budaya Bugis?	Gender <i>bissu</i> dipahami sebagai entitas yang melampaui kategori gender tradisional seperti <i>orawane</i> (laki-laki), <i>makkunrai</i> (perempuan), <i>calabai</i> (laki-laki dengan sifat perempuan), dan <i>calalai</i> (perempuan dengan sifat laki-laki). Mereka dianggap netral dan memiliki elemen spiritual yang mewakili keseimbangan antara maskulin dan feminin.
Apa makn	

Pertanyaan	Jawaban
Apa makna dan peran gender <i>bissu</i> dalam tradisi dan budaya Bugis? Bagaimana posisi mereka dalam struktur sosial masyarakat Bugis tradisional? Apakah sekarang berubah?	<i>Bissu</i> memiliki peran sebagai penjaga spiritual, pelaksana ritual adat, dan penasihat raja dalam masyarakat Bugis tradisional. Mereka juga dianggap sebagai mediator antara dunia fisik dan spiritual. Dalam era modern, peran mereka mulai memudar karena perubahan sosial dan agama, tetapi beberapa komunitas masih menghormati keberadaan mereka.
Bagaimana ciri khas gaya berpakaian dan penampilan <i>bissu</i> ? Apakah ada elemen tertentu yang melambangkan status atau peran mereka?	<i>Bissu</i> biasanya mengenakan pakaian dengan elemen tradisional seperti sarung, kebaya, dan aksesoris tertentu. Warna pakaian, seperti putih dan kuning, melambangkan kesucian dan keharmonisan spiritual. Sarung kepala atau aksesoris lain sering digunakan untuk menunjukkan status mereka.
Apakah ada perubahan dalam cara <i>bissu</i> mengekspresikan diri melalui gaya dan penampilan dari masa lalu hingga saat ini?	Gaya dan penampilan <i>bissu</i> telah berubah dari masa lalu yang formal dan sangat ritualistik menjadi lebih sederhana dalam kehidupan sehari-hari. Namun, mereka tetap mempertahankan elemen-elemen tradisional dalam acara adat dan ritual tertentu.

Perancangan Set Perhiasan Genderless Dengan Menggunakan Studi Kasus Gender Bissu

Pertanyaan	Jawaban
Apa saja tantangan utama yang dihadapi oleh komunitas bissu dalam menjaga keberadaan dan pengakuan mereka di tengah perubahan sosial dan modernisasi?	Tantangan utama meliputi stigma sosial, tekanan agama, modernisasi, dan kurangnya dukungan dari pemerintah. Banyak masyarakat modern yang tidak lagi menghargai nilai spiritual dan budaya yang dibawa oleh <i>bissu</i> .
Bagaimana pengaruh agama, kebijakan pemerintah, atau stigma sosial terhadap peran dan keberadaan bissu dalam masyarakat Bugis saat ini?	Pengaruh agama seringkali menganggap keberadaan <i>bissu</i> bertentangan dengan ajaran tertentu, sedangkan kebijakan pemerintah yang kurang mendukung tradisi lokal menambah kesulitan bagi komunitas <i>bissu</i> . Stigma sosial juga mengurangi penghormatan terhadap mereka.
Apa saja upaya yang telah dilakukan oleh komunitas lokal maupun nasional untuk melestarikan tradisi bissu dan pemahaman tentang mereka?	Beberapa komunitas lokal mengadakan festival budaya, dokumentasi, dan pelatihan untuk generasi muda tentang nilai-nilai <i>bissu</i> . Pemerintah daerah juga mendukung pelestarian melalui acara adat dan pariwisata budaya.

Pertanyaan	Jawaban
Bagaimana masyarakat Bugis modern, terutama generasi muda, memandang bissu dan tradisi yang mereka bawa?	Generasi muda menunjukkan ketertarikan yang besar pada <i>bissu</i> sebagai bagian dari warisan budaya. Namun, banyak yang melihatnya dari sudut pandang seni atau pariwisata, bukan sebagai entitas spiritual yang penting.
Apakah ada kolaborasi antara komunitas budaya Bugis dan organisasi budaya nasional atau internasional untuk mendukung pelestarian bissu? Jika ada, apa bentuk kolaborasi tersebut?	Beberapa kolaborasi telah dilakukan, seperti pengenalan <i>bissu</i> dalam festival nasional dan internasional. Organisasi budaya dan akademisi juga membantu dokumentasi dan penelitian tentang tradisi <i>bissu</i> .
Bagaimana cara terbaik untuk mendukung keberlanjutan tradisi bissu sehingga dapat dihargai sebagai bagian penting dari keberagaman budaya Indonesia?	Cara terbaik meliputi edukasi tentang <i>bissu</i> di sekolah, promosi melalui media sosial, penyelenggaraan festival budaya, dan pengakuan resmi dari pemerintah tentang pentingnya <i>bissu</i> dalam budaya Bugis. Kolaborasi antara akademisi, pemerintah, dan komunitas lokal juga sangat penting.

Berdasarkan wawancara yang telah dilaksanakan dengan pegiat budaya tersebut, peneliti mendapatkan beberapa kesimpulan, antara lain:

- Gender *bissu* dipahami sebagai entitas yang melampaui kategori gender tradisional, dianggap netral dan memiliki elemen spiritual yang mewakili keseimbangan antara maskulin dan feminine.
- *Bissu* memiliki peran sebagai penjaga spiritual, pelaksana ritual adat, dan penasihat raja dalam masyarakat Bugis tradisional.
- *Bissu* biasanya mengenakan pakaian dengan elemen tradisional seperti sarung, kebaya, dan aksesoris tertentu
- Gaya dan penampilan *bissu* telah berubah dari masa lalu yang formal dan sangat ritualistik menjadi lebih sederhana dalam kehidupan sehari-hari.
- Tantangan utama meliputi stigma sosial, tekanan agama, modernisasi, dan kurangnya dukungan dari pemerintah. Serta Masyarakat modern yang tidak lagi menghargai nilai spiritual dan budaya yang dibawa oleh *Bissu*.
- Stigma sosial mengurangi penghormatan Masyarakat terhadap *Bissu*.
- Beberapa komunitas lokal juga mengadakan festival budaya, dokumentasi, dan pelatihan untuk generasi muda tentang nilai-nilai *bissu*.
- Generasi muda menunjukkan ketertarikan yang besar pada *bissu* sebagai bagian dari warisan budaya, namun dari segi kesenian saja.
- Beberapa kolaborasi pernah dilakukan, semacam pengenalan *bissu* dalam festival nasional maupun internasional.
- Cara terbaik meliputi edukasi tentang *bissu* di sekolah, promosi melalui media sosial, penyelenggaraan festival budaya, dan pengakuan resmi dari pemerintah tentang pentingnya *bissu* dalam budaya Bugis.

Sintesis Hasil In Depth Interview (IDI) Keseluruhan

- Gender merupakan cara seseorang mengekspresikan identitas dirinya, dalam lingkungan sosial.
- Identitas diri berkaitan erat dengan spiritualitas seseorang, karena mempengaruhi cara berpola pikir, bertindak, dan cara menghadapi tantangan seseorang.
- *Bissu* melampaui gender laki-laki dan perempuan, mereka dianggap netral secara seksual dan spiritual.
- Kehadiran *bissu* mencerminkan keseimbangan antara dunia spiritual dan dunia nyata.
- *Bissu* menghadapi tantangan besar, mulai dari stigma sosial, tekanan agama, modernisasi, dan hingga minimnya dukungan dari pemerintah.
- Gaya berpenampilan *bissu* kini berubah, dari yang sangat ritualistik menjadi lebih sederhana.
- Pilihan pakaian *bissu* mencerminkan filosofi keseimbangan, dengan motif dan ukiran yang mencerminkan nilai budaya Bugis.
- Generasi muda kurang tertarik pada *bissu*, sehingga peran mereka lebih dihargai oleh masyarakat tua dan pemerhati budaya.
- Dukungan generasi muda sangat penting untuk menjaga *bissu* sebagai bagian dari warisan budaya.

- Pelestarian bissu membutuhkan perhatian besar untuk menjaga keseimbangan nilai spiritual dan budaya mereka.

Persona Public Figure

Untuk mendapatkan gambaran bagaimana *genderless fashion* diterapkan di dunia nyata, peneliti telah mengumpulkan figur-figur publik yang penampilannya tidak spesifik pada gender tertentu. Berikut merupakan figur-figur publik yang sesuai dalam kategori tersebut:

Tabel III.5.1 Tabel Persona *Public Figure*

No.	Public Figure	Identity
1.	 <p>Gambar 4. Public figure Wisnu Genu</p> <p>(Sumber: https://www.instagram.com/p/C_Ay_OUyQ6g/?igsh=MW15dW11YTJtdHh2YQ==, diunduh pada tanggal 8 Oktober 2024)</p>	<p>Nama : Wisnu Genu</p> <p>Usia : -</p> <p>Asal : Jakarta, Indonesia</p> <p>Profesi: Blogger, Creative Director, Stylist</p> <p>Keterangan : Wisnu Genu memiliki karakter yang nyentrik dan bold. Dia menamai style-nya androgynous, quirky, rebellious, dan chick.</p>
2.	 <p>Gambar 5. Public figure Emma D'Arcy</p> <p>(Sumber: https://www.instagram.com/p/Cg18_0GIPiU/?igsh=eGRpYnJqazlxdm44, diunduh pada tanggal 8 Oktober 2024)</p>	<p>Nama : Emma D'Arcy</p> <p>Usia : 32 tahun</p> <p>Asal : London, Inggris</p> <p>Profesi : Aktor</p> <p>Keterangan : Emma D'Arcy merupakan sosok seseorang yang sering berpakaian siluet maskulin dengan sentuhan-sentuhan feminin.</p>
3.	 <p>Gambar 6. Public figure Brigitte Lundy-Paine</p> <p>(Sumber: https://www.instagram.com/p/C4KAZtKs_aD/?utm_source=ig_web_button_share_sheet, diunduh pada tanggal 9 Oktober 2024)</p>	<p>Nama : Brigitte Lundy-Paine</p> <p>Usia : 30 tahun</p> <p>Asal : Texas, Amerika</p> <p>Profesi : Aktor</p> <p>Keterangan : Brigitte Lundy-Paine merupakan seseorang yang secara aktif menyuarakan keadilan sosial untuk kelompok minoritas. Dalam style berpakaianya, dia memasukkan gaya yang maskulin dari siluet baju yang dipakai dan sedikit sentuhan feminin melalui makeup-nya</p>

Sintesis Pengambilan Data

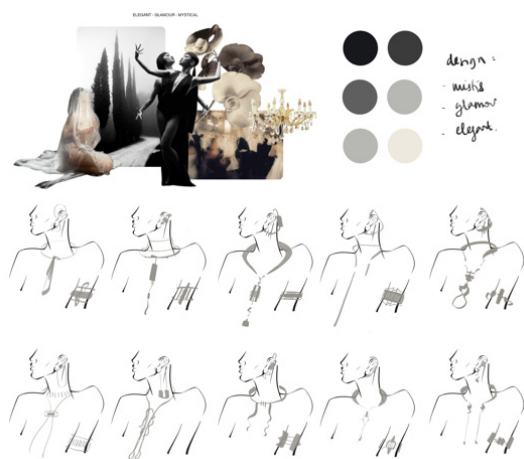
Berdasarkan semua proses pengumpulan data yang telah dilakukan untuk perancangan set perhiasan tersebut, peneliti mendapatkan kesimpulan sebagai berikut:

- Target pengguna tidak dibatasi oleh identifikasi diri mereka dengan gender tertentu.
- Target pengguna menganggap perhiasan sebagai sarana penting untuk mengekspresikan identitas dan kepribadian mereka.
- Target pengguna yang tertarik pada model perhiasan yang dengan karakter unik, kreatif, dan cukup nyentrik.

HASIL & PEMBAHASAN

Arah Perancangan Desain

Berdasarkan data kualitatif yang ditemukan, peneliti akan menginterpretasikan nilai-nilai *Bissu* secara simbolik, untuk menentukan arah perancangan perhiasan genderless tersebut yang merefleksikan karakter *Bissu*.



Gambar 7. Moodboard dan Alternatif Desain
Sumber: Dokumentasi Pribadi 2025

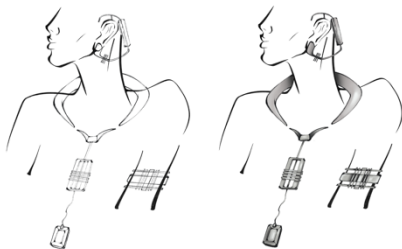
Dalam moodboard yang telah disusun, karakter *Bissu* yang akan diterapkan di perancangan ini adalah karakternya yang mistis, dipadu dengan nuansa glamor dan elegan. *Bissu* dikenal sebagai sosok sakral yang menjembatani dunia spiritual dan dunia manusia, sehingga karakter mistis akan merefleksikan perannya berikut. Lalu kesan glamor dan elegan ditambahkan bukan untuk menguatkan kesan mewah semata saja, melainkan sebagai representasi dari keagungan peran *Bissu* dalam Kerajaan Bugis jaman dahulu.

Elemen glamor berfungsi untuk menonjolkan kekuatan visual yang memikat, sedangkan nuansa elegan memperkuat kesan sakral dan anggun yang melekat pada figur *Bissu*. Nilai-nilai ini akan diterjemahkan oleh perancang, dalam eksplorasi bentuk dan simbol yang menghadirkan aura spiritual secara halus.

Hasil Perancangan

Desain akhir perhiasan *genderless* berikut, diwujudkan melalui satu set aksesoris yang terdiri dari anting, kalung, dan gelang, yang secara visual dan konsep merepresentasikan karakter *Bissu* sebagai figur spiritual tidak bergender dalam budaya Bugis. Salah satu elemen utama dalam perancangan tersebut adalah penggunaan lima garis horizontal yang disusun secara berulang di setiap bagian perhiasan. Elemen ini merepresentasikan keseimbangan lima gender dalam Bugis dan juga menjadi simbol harmoni atas keberagaman identitas gender.

Bentuk dasar perhiasan menggunakan struktur kotak yang simetris, untuk dimaknai sebagai representasi dari stabilitas dan keseimbangan yang *Bissu* bawa ke dalam keberagaman gender di Bugis. Pilihan bentuk ini juga memperkuat kesan terstruktur dan filosofis dari keseluruhan desain. Selain itu, proporsi perhiasan yang dibuat dalam ukuran relatif besar dan mencolok bertujuan untuk menghadirkan kesan yang glamor, sesuai dengan konsep visual dari moodboard yang menekankan nuansa elegan dan mistis. Dengan demikian, perhiasan ini tidak hanya berfungsi sebagai produk estetik saja, tetapi juga sebagai media ekspresi nilai-nilai simbolik dan spiritual dalam konteks keberagaman gender Indonesia.



Gambar 7. Desain Final Perhiasan *Genderless*
Sumber: Dokumentasi Pribadi 2025

Perhiasan *genderless* berikut dirancang berdasarkan pendekatan simbolik dan estetika, dengan menekankan elemen lima garis sebagai representasi lima gender Bugis, bentuk kotak simetris sebagai simbol keseimbangan spiritual, serta penggunaan material dan skema warna yang mendukung kesan mistis, elegan, dan glamor. Desain ini tidak hanya bertujuan menghadirkan nilai estetika, tetapi juga menjadi medium naratif yang mengangkat isu

keberagaman gender dalam budaya Indonesia. Perpaduan antara warisan budaya, spiritualitas, dan ekspresi kontemporer menjadi fondasi utama dari pendekatan desain yang bersifat netral dan inklusif.

KESIMPULAN & SARAN

Kesimpulan

Indonesia merupakan bangsa yang kaya akan warisan budaya, dengan nilai-nilai luhur yang tidak hanya bersifat indah secara visual, tetapi juga mengandung makna sosial yang kuat dan relevan hingga sekarang. Dalam era modern ini, penting sekali bagi masyarakat Indonesia untuk kembali teredukasi dan mengenali kembali budaya yang telah diwariskan oleh para leluhur kita, terutama nilai-nilai yang menjunjung tinggi keberagaman, inklusivitas, dan penghargaan terhadap sesama, dari berbagai latar belakang yang berbeda-beda. Meskipun telah ada banyak produk dan karya desain yang mengangkat kekayaan budaya Indonesia, pendekatan yang digunakan sering kali masih membatasi jangkauan audiens, kerap kali produk tersebut hanya membidik kelompok tertentu yang dianggap “relevan” secara pasar. Perancangan perhiasan ini mencoba menawarkan pendekatan yang lebih inklusif melalui desain yang bersifat *genderless*. Dengan desain yang netral secara gender ini memungkinkan siapa pun, tanpa memandang identitas atau latar belakangnya, untuk merasa terhubung dan terlibat dalam narasi budaya yang disampaikan. Selain itu, tidak hanya dari sekadar estetika, pendekatan ini juga

diharapkan menjadi ruang ekspresi yang inklusif dan yang mampu membuka ruang representasi bagi mereka yang selama ini belum banyak terwakili dalam media atau produk budaya. Dengan cara ini, seluruh lapisan masyarakat dapat merasakan bahwa budaya ini adalah milik bersama, dan bahwa mereka memiliki tempat di dalamnya. Oleh karena itu, dengan merancang perhiasan yang bersifat netral secara gender, kaya akan simbolisme, serta berpijak pada nilai-nilai kebudayaan lokal, karya ini diharapkan dapat menjadi medium alternatif dalam memperluas ruang ekspresi diri yang inklusif. Desain ini tidak hanya merepresentasikan warisan budaya secara visual, tetapi juga membuka peluang bagi keterlibatan yang lebih luas terhadap identitas-identitas dan latar belakang sosial yang beragam. Melalui pendekatan ini, budaya tidak lagi diposisikan sebagai sesuatu yang eksklusif atau terbatas pada kelompok tertentu, melainkan sebagai ruang bersama yang dapat diakses, dimaknai, dan dirayakan oleh siapa pun, di mana pun, dan kapan pun.

Saran

Penelitian dan perancangan ini masih memiliki ruang untuk dikembangkan lebih lanjut, baik dari segi pendekatan desain maupun dari segi dampak sosialnya. Untuk penelitian selanjutnya disarankan agar mengeksplorasi lebih dalam respons audiens dari berbagai latar belakang, terhadap simbol-simbol budaya dan representasi gender yang dihadirkan dalam sebuah desain. Selain itu, pengembangan teknik produksi dan

material yang lebih ramah lingkungan serta adaptif terhadap kebutuhan pengguna juga dapat menjadi fokus selanjutnya. Penting pula untuk mendorong kolaborasi dari berbagai pihak, seperti antara desainer, budayawan, dan komunitas lokal, untuk menciptakan produk yang tidak hanya menarik secara estetika tetapi juga membantu mengangkat sesama pihak dari masyarakat sendiri. Perancang berharap, agar praktik desain seperti ini dapat terus mendorong hadirnya ruang-ruang representasi yang lebih inklusif, terutama dalam industri kreatif Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Dai, H., Xia, T., & Zhao, S. (t.t.). Unisex Style: The History, Current Situation and Future. 664.
- Depdikbud, M., & Diperdagangkan, T. (t.t.). BUSANA ADAT PADA MASYARAKAT.
- Fatmawati, F., & Kurnia, H. (2024). Mengenal Kebudayaan Suku Bugis. 1(2).
- Monro, S. (2019). Non-binary and genderqueer: An overview of the field. *International Journal of Transgenderism*, 20(2–3), 126–131. <https://doi.org/10.1080/15532739.2018.1538841>
- Nurohim, S. (2018). IDENTITAS DAN PERAN GENDER PADA MASYARAKAT SUKU BUGIS. *SOSIETAS*, 8(1). <https://doi.org/10.17509/sosietas.v8i1.12499>
- Pambudi, N. S. H., Haldani, A., & Adhitama, G. P. (2019). Studi Preferensi Masyarakat Jakarta Terhadap Genderless Fashion. *JURNAL RUPA*, 4(1), 54. <https://doi.org/10.17509/sosietas.v8i1.12499>

- org/10.25124/rupa.v4i1.2249
- Prasetyo, T. W. (2022). Senjakala Bissu Bugis, Akibat Purifikasi Agama dan Komersialisasi? National Geographic Indonesia. <https://nationalgeographic.grid.id/read/133214103/senjakala-bissu-bugis-akibat-purifikasi-agama-dan-komersialisasi?page=all>
- Sari, W. P. E. (2021). Sulitnya Orang Indonesia Menerima Kaum LGBT. *Aradha: Journal of Divinity, Peace and Conflict Studies*, 1(3), 259. <https://doi.org/10.21460/aradha.2021.13.725>
- Su, P. (2024). Analyse the Connection between Jewelry Design and Consumers. *Journal of Education, Humanities and Social Sciences*, 30, 111–116. <https://doi.org/10.54097/5j122j64>
- Suliyati, T. (2018). Bissu: Keistimewaan Gender dalam Tradisi Bugis. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 2(1), 52. <https://doi.org/10.14710/endogami.2.1.52-61>
- Whittle, S. (2005). Gender Fucking or Fucking Gender? Dalam I. Morland & A. Willox (Ed.), *Queer Theory* (hlm. 115–129). Macmillan Education UK. https://doi.org/10.1007/978-0-230-21162-9_10